

DESKRIPSI PRAKTIK *PARON* SAPI DI DESA PETAONAN
KECAMATAN SOCAH KABUPATEN BANGKALAN

A. Profil Desa Petaonan

Desa Petaonan adalah sebuah desa yang terletak di ujung barat kota bangkalan, dimana desa ini termasuk desa yang lumayan terpencil dibandingkan dengan desa yang lain yang ada di kecamatan Socah. Desa ini diberi nama Petaonan karena konon katanya, pada zaman dahulu para sesepuh yang ada didesa tersebut sering melakukan petapaan yang cukup lama, hingga bertahun-tahun. Dari situlah banyak warga desa yang menjadi seorang Petapa, maka desa tersebut tersohor namanya menjadi Desa Petaonan

Kata Petaonan tersebut diambil dari bahasa madura yang terdiri dari dua kata, yakni *Peta* dan *Onan*. Yang mana *peta* adalah Petapa dan *Onan* adalah dalam bahasa madura *Ontaonan* (bertahun-tahun).⁴⁷

Desa Petaonan memang dikenal religius dengan tokoh agamanya, karena yang membuka lahan sehingga menjadi sebuah desa ini adalah tokoh agama yakni sering dikenal dengan nama fuju' Jarangan. Namun untuk tokoh agama yang terkenal di Petaonan sangat banyak sekali sampai mencapai 44 tokoh.

⁴⁷Abdullah, Wawancara perangkat desa Petaonan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, 20 Juni 2017.

Selain terkenal akan tokoh agamanya, Petaonan juga terkenal sebagai desa pendekar, karena desa Petaonan ini mempunyai beladiri pencak silat tersendiri, jadi beda dengan beladiri atau pencak silat yang biasa dipublikasikan. Menurut sejarahnya ada seseorang bernama Kamsuri, yakni beliau sebagai jawara kampung yang ilmunya tidak tertandingi. Tetapi suatu ketika Kamsuri ditantang duel oleh seorang prajurit atau pejuang yang biasa menghadapi penjajah yaitu Belanda dan Jepang. Prajurit tersebut bernama Laskar Muchsin. Laskar Muchsin kemudian bertarung dengan Kamsuri, yang pada akhirnya pertarungan pun dimenangkan oleh Laskar Muchsin. Sehingga Kamsuri pun berguru pada Laskar muchsin tersebut. Menurut Legenda Laskar Muchsin berasal dari Gresik, beliau melarikan diri dari kejaran belanda dengan berenang mengarungi lautan, sampai pada akhirnya sampai di tanah Madura, tepatnya di desa Petaonan yang bersebrangan langsung dengan kota Gresik.

Masyarakat desa Petaonan kecamatan Socah kabupaten Bangkalan, pada dasarnya sama dengan masyarakat desa lain yang notabene nya orang Madura. Yaitu masyarakat yang senang bergotong royong dalam hal apapun, serta masyarakat yang keras ketika menghadapi apapun yang mengganggu kehormatannya.

Namun meski dikenal dengan kereligiusannya, bukan tidak mungkin di desa Petaonan tidak ada orang yang berperan sebagai antagonis. Maksudnya adalah warga desa Petaonan tidak semua memiliki sifat yang agamis melainkan juga ada yang menjadi preman yang sukanya mabuk-mabukan serta judi. Tetapi meski demikian hormat menghormati masih dijunjung tinggi oleh kebanyakan masyarakat desa, yang mana yang muda menghormati yang lebih tua, pun sebaliknya yang tua mengasihi yang muda tanpa memandang entah mereka preman atau bukan.

Desa Petaonan adalah desa yang dikelilingi oleh persawahan serta tambak-tambak di sekitar sawah tersebut, sehingga masyarakat di Petaonan lebih banyak yang menjadi seorang petani padi dan petani ikan. Lebih dari 90% masyarakatnya memiliki sawah sendiri, hal ini dikarenakan luasnya pertanian yang terdapat di desa tersebut. Namun sawah ini tidak begitu

Selain bertani masyarakat Petaonan tidak sedikit yang mengadu nasib ke perkotaan ataupun luar negeri dan hidup menjadi seorang perantau. Sebagian ada yang mampu mengangkat perekonomian, namun tidak sedikit yang gagal sehingga pulang dengan membawa kegagalan. Keberhasilan warga yang merantau sntak membawa dampak positif bagi warga lain, tetapi disamping itu juga membawa dampak negatif terhadap desa.

Dampak positif yang ditimbulkan adalah warga yang awalnya mempunyai perekonomian yang pas-pasan kini berhasil di kota, yang mana juga membuka lapangan pekerjaan terhadap warga desa yang belum memiliki penghasilan tetap, akibatnya banyak warga yang ikut-ikutan merantau sehingga desa menjadi sepi. Dari situlah dampak negatif yang ditimbulkan menjadi semakin tampak jelas, yakni masyarakat semakin tidak mengenali potensi akan desa

[illegible]

atau tempat tinggalnya sendiri, karena sudah dibutakan oleh jaminan penghasilan dikota yang menjanjikan.

Ada salah satu penghasilan yang mana sering digeluti oleh warga atau masyarakat Petaonan , yakni praktik Paron. Kebanyakan dari mereka yang mempunyai sawah atau hewan ternak seperti sapi memaronkan kepada masyarakat atau saudaranya agar bisa memiliki penghasilan tambahan.

3. Pendidikan Masyarakat Petaonan

Kondisi sosial, ekonomi, serta *mindset* masyarakat akan pentingnya pendidikan, menjadi faktor penentu pertumbuhan pendidikan dikalangan masyarakat pedesaan. Kebanyakan di desa pendidikan tinggi formal belum menjadi suatu keharusan atau kewajiban yang harus ditunaikan.

Di desa Petaonan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, mayoritas warganya merupakan lulusan SMP dan SMA atau MA. Karena kebanyakan dari mereka berpandangan bahwa ketika sudah lulus SMA, maka disitulah saatnya panggilan untuk bekerja kemudian merantau itu datang. Tidak banyak dari mereka yang kemudian berkeinginan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi seperti perguruan tinggi dan lain sebagainya. Warga yang menyandang status sarjana pun sangat minim hanya dapat dihitung dengan jari saja.⁴⁹ Namun untuk saat ini seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, kebanyakan desa Petaonan memperbaiki diri dengan mulai memperhatikan pendidikan. Mahasiswa serta sarjana pun sudah mulai banyak

⁴⁹Mad Denan, wawancara dengan Modin Desa Petaonan kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

Masyarakat Petaonan mayoritas adalah alumni pondok pesantren, yang mana kebanyakan dari mereka memang sangat tawaduk serta religius. Masyarakat disana sangat gemar dengan majelis-majelis seperti majlis dikir, manaqib serta majelis pengajian. Sehingga arisan warga pun dikemas dalam sebuah pengajian atau majelis dikir.

Jadi perlu adanya perhatian terhadap kaum perempuan, yang mana pada desa Petaonan ini aktifitas keagamaan bagi perempuan hampir tidak ada. Mungkin salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya aktifitas keagamaan bagi kaum perempuan adalah kebanyakan aktifitas atau majelis-majelis yang ada di desa Petaonan sangat lah banyak dan itupun kaum perempuan hanya sebagai tokoh yang siap untuk menyediakan konsumsi di dapur saja. Dan juga tidak adanya kepedulian para stake holder di desa tersebut yang peduli akan majelis untuk kaum ibu-ibu atau perempuan.

Adat istiadat desa Petaonan adalah sama halnya dengan desa lain pada umumnya yang ada di madura. Di desa tersebut masih menjunjung tinggi kekeluargaan, gotong royong dan saling hormat menghormati satu sama lain. Adapun bentuk adat istiadatnya pun mencakup beberapa hal seperti, selamatan ketika sebelum dan sesudah memanen padi, tidak boleh bepergian jauh ketika 7 hari sesudah menjadi pengantin baru, dan lain sebagainya. Termasuk adat kebiasaan yang sering dilakukan warga desa Petaonan adalah praktik Paron dalam sebuah pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka, kebanyakan harta yang diparonkan adalah sawah, kebun, tambak serta hewan ternak.

[illegible]

Salah satu kebiasaan masyarakat pedesaan dalam melakukan bisnis yang berbasis tolong menolong di daerah madura adalah praktik paron, khususnya di desa Petaonan kecamatan Socah kabupaten Bangkalan. Praktik Paron ini dilakukan semata-mata atas dasar tolong menolong antar sesama warga.⁵⁰ Namun seiring dengan berjalannya waktu, maka praktik ini menjadi sebuah kebiasaan dalam berbisnis, sehingga seringkali menjadi sebuah ladang usaha bagi pengusaha yang ada di desa tersebut.

Kata “*Paron*” sendiri diambil dari bahasa Madura yang lumrah dikalangan masyarakat di sana. Paron dalam bahasa madura mempunyai arti “mengambil bagian dari sebuah objek kerja sama yang disepakati” atau dalam bahasa gampangnya adalah kerjasama dalam usaha.

Praktik *Paron* sendiri jika di qiyaskan kedalam akad-akad perbankan syariah ialah serupa dengan akad *Qiradh/Muḍārabah*. Karena kebanyakan subyek-subyek yang ada dalam praktik Paron ini hampir sama dengan rukun-rukun yang ada dalam akad muḍārabah, yakni ada juragan yang menyediakan modal yakni dalam muḍārabah disebut Shahibul māl, ada modal, pekerja yakni

[illegible]

sering disebut Muḍārib, dan juga ada keuntungan yang dibagikan atau disepakati.

Beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya sistem Paron di desa Petaonan adalah sebagai berikut:

1. Adanya toleransi masyarakat pedesaan terhadap kondisi perekonomian sedkitar.
2. Kelebihan harta seseorang sehingga tidak bisa mengurus sendiri, baik hewan ternak, sawah maupun tambak.
3. Tingginya keinginan masyarakat untuk memiliki hewan ternak sendiri.
4. Kemiskinan yang masih melekat pada masyarakat pedesaan.⁵¹

Praktik Paron sendiri yang lumrah dikerjakan atau yang menjadi kebiasaan masyarakat, Paron dilihat dari jenis usahanya dibagi menjadi tiga:

1. Paron Hewan Ternak (Sapi)

Dalam praktik Paron ini kebanyakan yang menjadi objek Paron adalah sapi, sesuai dengan sapi khas yang ada di madura. Namun dalam praktik Paron ini dibagi menjadi dalam tiga jenis modal usaha yakni:

- a. Paron sapi dengan modal uang: jenis ini biasanya pemilik modal menyerahkan sejumlah modal, yang kemudian dibeli sapi yang masih muda. Maka dalam hal ini pekerja bertugas merawat sapi sampai dewasa, sehingga menghasilkan anak atau keturunan. Ketika

⁵¹ Munijar, Pengelola Sapi Paron, 18 Juni 2017

Paron ini ialah modal yang sudah berupa sapi betina dewasa yang sudah siap untuk diperanakan. Pemilik modal biasanya menyerahkan sapi dewasa untuk dirawat kemudian dikembangbiakkan oleh pekerja. Dalam Paron ini kesepakatan keuntungannya

- sapi yang kedua menjadi hak milik pemodal. Untuk jangka waktu dalam Paron ini kebanyakan berakhir ketika modal tersebut sudah mempunyai keturunan yang kedua. Namun sebagai wujud terimakasih pekerja terhadap pemodal biasanya anak sapi yang kedua akan dirawat sampai anak sapi itu menjadi remaja. Sejatinya praktik ini dulunya berlangsung karena ada sebuah peristiwa Paron yang sapi atau modal tersebut menghasilkan dua anak sekaligus, jadi jelas dalam nisbah bagi hasilnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu praktik ini terus dikerjakan meskipun anak sapi yang dihasilkan tidak langsung dua, melainkan satu persatu.

2. Praktik Paron Hewan Ternak (Kambing)

Adapun ketentuan yang berlaku dalam paron sapi ini sederhana, seperti batas waktu yang disepakati bersama biasanya jangka waktu paron ialah ketika sudah mempunyai dua keturunan atau kurang lebih dua tahun. Selain itu ada pihak ketiga dalam perjanjian ini, yakni bertindak sebagai saksi, biasanya keluarga dari kedua belah pihak.

Untuk rukun-rukun dari perjanjian Paron ini tidak terlalu rumit yakni ada kedua belah pihak atau lebih, ada modal, dan tentunya ada keuntungan yang dijelaskan nantinya. Ketentuan berakhirnya akad

Adapun untuk yang cacat atau meninggal biasanya tidak berpatokan diperjanjian awal, kebanyakan ada musyawarah kembali untuk menentukan titik terangnya, karena ada kemungkinan modal mati dikarenakan kelalaian pengelola dan ada kemungkinan pula modal memang terserang penyakit.